

Efektifitas Model Terapi Modalitas dan Komplementer Seft terhadap Penurunan Tingkat Stres Pasca Bencana Pada Remaja Penyintas Bencana Gempa Bumi di Ponpes Minhajul Karomah Kabupaten Cianjur

Nurul Hidayah¹, Florensa², Dwin Seprian³, Nisma⁴, Yogasliana Fathudin⁵

^{1,2,3,4} STIKes Yarsi Pontianak

⁵Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bandung

e-mail: nurul16040@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Bencana alam, salah satunya adalah gempa bumi, biasanya terjadi dengan cepat dan tanpa peringatan sebelumnya. Gempa yang telah terjadi di Cianjur pada Senin, 21 November 2022 kekuatan 5,6 Magnitudo berdampak merusak, sampai ratusan orang meninggal dan ribuan bangunan hancur. Cianjur salah satu wilayah di Jawa Barat yang terkena musibah di tahun ini, dan menambah daftar panjang bencana yang terjadi di Jawa Barat pada 2022. Kondisi ini dapat membuat korban bencana menjadi lebih rentan mengalami trauma. Penyintas bencana memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan fisik dan psikologis. Masalah ini dapat terjadi karena terbatasnya sumber-sumber dukungan sosial, material, dan personal. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui efektifitas terapi SEFT dalam menurunkan tingkat stres pasca bencana pada remaja penyintas bencana gempa bumi di Ponpes Minhajul Karomah Kabupaten Cianjur. Penelitian ini menggunakan one group pretest posttest design. Analisa data menggunakan paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi SEFT mampu menurunkan tingkat stres pasca bencana remaja penyintas bencana gempa bumi.

Kata Kunci : *Remaja, PTSD, Terapi Modalitas dan Komplementer*

Abstract

Natural disasters, one of which is earthquakes, usually occur quickly and without prior warning. The earthquake that occurred in Cianjur on Monday, November 21, 2022, with a magnitude of 5.6, had destructive impacts, causing hundreds of deaths and thousands of buildings to collapse. Cianjur, one of the regions in West Java, experienced a calamity this year, adding to the long list of disasters that occurred in West Java in 2022. This situation can make disaster victims more vulnerable to experiencing trauma. Disaster survivors have a higher likelihood of facing physical and psychological health problems. These issues may arise due to limited social, material, and personal support resources. This research aims to determine the effectiveness of SEFT therapy in reducing post-disaster stress levels in

adolescent survivors of the earthquake disaster in Minhajul Karomah Islamic Boarding School, Cianjur Regency. The research uses a one-group pretest-posttest design, and data analysis is performed using paired t-test. The results indicate that SEFT therapy is capable of reducing the post-disaster stress levels of adolescent survivors of earthquake disasters.

Keywords: *Adolescents, PTSD, Complementary and Alternative Therapy*

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang terjadi dan mengancam serta dapat mengganggu kehidupan bahkan kehidupan masyarakat yang ada di lingkungan tersebut (Umeidini, Nuriah, & Fedryansyah, 2019). Peristiwa ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang disebabkan oleh alam atau faktor yang disebabkan oleh non alam maupun faktor yang disebabkan oleh manusianya sendiri. Kejadian ini dapat menimbulkan korban jiwa, berbagai kerusakan yang terjadi di lingkungan, bahkan sampai berakibat kehilangan harta benda dan dampak psikologis. (dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana).

Bencana yang disebabkan oleh alam yang terjadi pada salah satu negara Indonesia muncul di beberapa titik (Taryana, El Mahmudi, & Bekti, 2022). Berdasarkan data yang dihimpun oleh BPBD Provinsi Jawa Barat salah satu contohnya ialah bencana Gempa Bumi. Gempa bumi merupakan salah satu fenomena alam yang tidak dapat diprediksi kapan terjadinya atau dihentikan kejadiannya. Penyebab gempa bumi dapat berupa dinamika bumi (tektonik), aktivitas gunung berapi, akibat meteor jatuh, longsor (di bawah muka air laut), maupun ledakan bom nuklir di bawah permukaan (Nur, 2010). Gempa bumi dengan magnitudo besar dapat menelan korban jiwa, merusak bangunan dan infrastruktur serta dampak negatif terhadap perekonomian dan sosial (Natawidjaja, 2007).

Kerugian yang terjadi dapat diminimalisir dengan cara mitigasi bencana. Mitigasi adalah semua tindakan untuk mengurangi dampak bencana jangka panjang yang dilakukan sebelum dan sesudah kejadian (Coburn dkk, 1994). Dalam membuat keputusan perancangan mitigasi bencana diperlukan informasi mengenai daerah yang ditinggali. Daerah Cianjur menjadi daerah paling besar nilai intensitas maksimum gempa dan percepatan tanah maksimum di Jawa Barat, dan juga merupakan daerah yang sering terjadi bencana longsor. Pada tahun 2018 di daerah Cianjur telah terjadi 7 bencana longsor. Bencana ini telah menelan korban jiwa, rusaknya infrastruktur dan dampak negatif pada ekonomi dan sosial (BNPB, 2019). Dan disusul pada November 2022 gempa berkekuatan 5,6 Magnitudo telah berhasil memporak-porandakan wilayah Cianjur dan sekitarnya. Di wilayah Cianjur, gempa tersebut juga terasa sampai ke wilayah Jabodetabek, Bandung, dan wilayah pulau di sekitarnya. Setidaknya ada 169 desa yang terdampak dari peristiwa tersebut, 56.548 rumah dinyatakan rusak dengan 13.633 diantaranya dinyatakan rusak berat. Diketahui, sumber dari gempa tersebut berpusat dari sesar Cugenang. Kejadian ini memberikan dampak berupa kehilangan harta benda, rusaknya infrastruktur, korban jiwa serta terganggunya tatanan kehidupan maupun kehidupan masyarakat yang sebelumnya telah mapan kemudian menyebabkan wilayah-wilayah yang terdampak membutuhkan bantuan materil dan non materil. Situasi yang demikian membutuhkan adanya upaya untuk

menangani dampak fisik, sosial maupun psikologis yang luar biasa tersebut sehingga mampu meminimalisir kerugian material dan dampak psikologis yang berkelanjutan. Penanganan tersebut harus segera dan diatasi oleh tenaga yang profesional. Sehingga penerapan model terapi modalitas dan komplementer SEFT (Spiritual Emotional Freedom Tecnique) dengan pendekatan manajemen stres dirasa perlu dan cocok diberikan pada kelompok remaja penyintas bencana gempa bumi karena pelaksanaannya dapat dilakukan secara mandiri setelahnya.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian di lokasi Kabupaten Cianjur oleh (Nurul,2023) dari hasil penelitian menunjukkan proporsi kesehatan mental yang buruk lebih besar terdapat pada jenis kelamin perempuan (57%) dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki (44%). Selanjutnya proporsi kesehatan mental yang buruk lebih besar terdapat pada usia 17-19 Th (57%) dibandingkan dengan usia 20- 21 Th (44%). Gejala yang dialami remaja saat terlibat dalam penanggulangan bencana yakni munculnya 3 keluhan dengan persentase tertinggi adalah tidak tidur dengan nyenyak (46%), mudah lelah (43%) dan merasa sulit untuk membuat keputusan (38%). Oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan lebih lanjut khususnya pada kelompok remaja pada kondisi pasca bencana.

Hidup dengan resiko tinggi terjadi bencana merupakan keadaan yang nyata di Indonesia [4]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [5] yang menemukan bahwa perempuan yang menetap lebih dari dua tahun di hunian tetap pasca banjir lahar dingin masih memiliki perasaan cemas dan trauma. Permasalahan psikososial pasca bencana dapat diatasi dengan intervensi psikologis. Salah satu intervensi psikologis yang dapat diberikan adalah terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT). SEFT merupakan pengembangan dari Terapi Emotional Freedom Technique (EFT). Terapi Emotional Freedom Technique (EFT) adalah teknik mengatasi emosi dengan cara mengetuk ujung jari untuk menstimulasi titik meridian pada tubuh disertai sambal merasakan masalah yang sedang dihadapi (Ulfah,2013). Menurut Zainuddin (2009) dalam mengembangkan EFT menjadi SEFT. SEFT adalah teknik mengatasi emosi dengan menggabungkan antara spiritual (doa, keikhlasan, dan kepasrahan) dengan stimulasi titik-titik meridian tubuh. Berdasarkan masalah diatas dapat dirumuskan masalah: bagaimana efektifitas terapi SEFT dalam menurunkan tingkat stress remaja yang mengalami Post Traumatic Stress Disorder pada remaja di ponpes minhajul karomah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah “One Group pretest posttest design” dengan intervensi terapi SEFT. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 42 orang remaja dengan intervensi terapi SEFT. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yaitu Impact of Event Scale (IES). Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesnatren Minhajul Karomah Kabupaten Cianjur. Pelaksanaan intervensi pada penelitian ini dilakukan selama tiga minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Paired Sample Statistics

Variabel	Mean	SD	SE	P Value	N
-----------------	-------------	-----------	-----------	----------------	----------

Stres PascaTrauma	25,14	4,359	0,673		
S				0,0001	42
Sebelum					
Sesudah	18,38	4,461	0,688		

Hasil analisa menggunakan paired sample T test pada perbedaan sebelum dan sesudah intervensi memperlihatkan nilai $p < 0,05$ dan dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi SEFT. Perbedaan nilai tersebut dapat disebabkan dari pengaruh terapi SEFT yang mempunyai tujuan untuk membantu orang lain baik individual maupun kelompok dalam mengurangi penderitaan psikis maupun fisik. Sehingga acuannya dapat digunakan untuk melihat tujuan tersebut ada pada motto yang berbunyi “LOGOS” (loving god, blessing to the others, and self improvement) (Zainuddin, 2009).

Terapi SEFT menurut Ahmad Faiz, (2013) adalah terapi yang berasal dari penggabungan antara Spiritualitas, energi psikologi, dan akupuntur yang digabungkan dari 15 jenis teknik terapi (Maelani, 2020). SEFT adalah metode baru dalam menerapkan teknik-teknik dari terapi Emotional Freedom Technique (EFT.) Teknikteknik terapi SEFT yang diberikan saat pelatihan adalah yaitu sebagai berikut :

1. The Set Up Langkah pertama ini memiliki tujuan untuk memastikan aliran energi kita terarahkan dengan tepat.

Langkah pertama ini dilakukan untuk menetralsir “Psychological Reversal” atau “Perlawanan Psikologis”, perlawanan psikologis ini dapat berupa suatu pikiran negatif atau suatu keyakinan yang tanpa sadar ada di alam bawah sadar negatif. Contoh dari perlawanan psikologis ini diantaranya : - Saya tidak dapat mewujudkan cita-cita atau harapan saya.

- a. Saya tidak percaya diri bicara di depan umum.
 - b. Saya terus merasa bersalah tanpa bisa menghindari perasaan tersebut.
 - c. Saya tidak memiliki semangat atau motivasi untuk belajar.
2. The tune in Dalam menangani permasalahan fisik kita melakukan teknik Tune-In. Tekni ini dilakukan dengan cara kita merasakan rasa sakit yang kita alami, kemudian memfokuskan pikiran kita ke rasa sakit yang dialami tersebut, hal tersebut sambil diiringi dengan hati dan mulut kita dengan mengatakan kalimat berupa, “Ya Allah saya ikhlas, saya pasrah”. Atau kalimat lain berupa “Ya Allah saya ikhlas menerima sakit saya ini dan saya pasrahkan pada-Mu kesembuhan saya”. Sementara dalam menangani permasalahan psikis atau emosi, kita juga melakukan teknik “Tune-In” dengan cara memfokuskan pikiran pada suatu peristiwa secara spesifik yang dapat membangkitkan emosi negatif yang ingin kita hilangkan atau ingin kita sembuhkan. Ketika pada teknik ini terjadi reaksi negatif seperti (marah, sedih, takut, dsb) hati dan mulut kita mengatakan, “Ya Allah, saya ikhlas, saya pasrah..” bersamaan dengan tune-in ini kita melakukan langkah ketiga (tapping). Pada proses inilah (tune-in yang dibarengi tapping) kita menetralsir energi negatif atau rasa sakit fisik.
 3. The tapping Tapping dengan cara mengetuk ringan dengan dua ujung jari pada titik-titik

tertentu di tubuh kita sambil terus melakukan teknik tune-in seperti sebelumnya. Titik tapping ini menjadi titik kunci atau yang disebut dengan “the Major Energy Meridians”, ketika kita mengetuk beberapa kali maka akan berdampak pada gangguan emosi atau rasa sakit yang kita rasakan menjadi ternetralisir. Hal tersebut dikarenakan aliran energy pada tubuh berjalan dengan normal dan seimbang kembali. Dalam melakukan teknik ini kita harus khuyu dan benar-benar memasrahkan semua kesembuhan hanya pada Allah SWT. Dibawah ini merupakan 18 titik tapping :

- a. Crown Point (CP) Fungsi utama titik-titik ini adalah untuk mengatasi sakit kepala, vertigo, tinnitus, opstrksi hidung, apopleksia, koma, gangguan jiwa, prolapses rectum dan uterus.
- b. Eye Brow Point (EB) Fungsi utama titik ini adalah untuk mengatasi sakit kepala, penglihatan kabur, nyeri di daerah supra orbital, lakriminasi, kemerahan, pembengkakan, nyeri mata, kejang pada kelopak mata, spasme otot mata (kedutan) juga untuk manic depressive.
- c. Side Of Eyes Point (SE) Fungsi utama titik ini adalah untuk mengatasi sakit kepala kemerahan dan nyeri mata, gangguan penglihatan, lakrimasi deviasi mata dan mulut.
- d) Under of Eyes Point (UE) Fungsi utama titik ini adalah untuk mengatasi kemerahan dan nyeri pada mata miopa, kejang mata, konjungtivis, rabun senja, mengatasi masuk angin, bells palsy dan bergetarnya kelopak mata.
- d. Under Nose Point (UN) Fungsi utama titik ini adalah untuk shock, kolaps, sengatan matahari, koma, schizophrenia, manic depressive disorder, meningkatkan kecerdasan dan menanggulangi kejang pada anak.
- e. Chin Point (Ch) Fungsi utama titik ini adalah untuk paralisis fasialis, pembengkakan gusi, sakit gigi, nyeri saat menstruasi, gangguan andrologi pri, gangguan pencernaan dan salivasi berlebihan.
- f. Collar Bone Point (CB) Fungsi utama titik ini adalah untuk sakit tenggorokan, batuk, cegukan, asthma, nyeri dada dan gangguan manic depressive.
- g. Under Arm Point (UA) Fungsi utama titik ini adalah untuk nyeri seluruh tubuh, kelelahan kronis, dan nyeri di daerah dada.
- h. Bellow Nipple Point (BN) Fungsi utama titik ini adalah untuk batuk, asthma, cegukan, nyeri dada, mastitis dan insufisiensi laktasi.
- i. Inside Hands Fungsi utama dari tiga titik ini adalah untuk mengatasi palpitasi, sesak dada, nyeri di daerah hipokondrium, sakit lambung, mual, muntah, cegukan, gangguan mental, epilepsy, insomnia, penyakit panas, nyeri serta kontraktur pada siku dan lengan.
- j. Thumb Point
- b. Fungsi utama titik ini adalah untuk membersihkan paru-paru, melancarkan tenggorokan, membangunkan pingsan, panas, manic depressive disorder dan batuk.
- a. Outside hands Point Fungsi kelima titik ini adalah untuk mengatasi ketulian, sakit gigi, migren, suara serak mendadak, nyeri, epilepsy, penyakit panas, keseleo, dan mengurangi rasa haus pada penderita diabetes.
- b. Middle Finger Point (MF) fungsi utama dari titik ini adalah sakit jantung, dada sumpek, pingsan atau aphasia kaku lidah, panas heat stoke, kejang, rasa panas

pada telapak tangan, tremor, dan manic depressive.

- c. Index Finger Point (IF) Titik ini berada dalam large intestine meridian. Fungsi utama dari titik ini adalah sakit gigi, penyakit panas, sakit tenggorokan,, hipertensi dan kehilangan kesadaran.
- d. Ring Finger Point (RF) Fungsi utama titik ini adalah nyeri kepala, kemerahan pada mata, sakit tenggorokan, kekakuan lidah, demam, gangguan pencernaan pada anak.
- e. Little Finger Point (LF) Fungsi utama titik ini adalah palpitasi, nyeri dada dan daerah hipokondrium mania, kehilangan kesadaran dan penyakit panas.
- f. Karate Chop Point (KC) Fungsi utama dari titik ini adalah nyeri dan kekakuan leher, sakit kepala, neuralgia, intercostalis, tinnitus, dan sakit tenggorokan.
- g. Gamut Spot Point (GS) Fungsi utama dari titik ini adalah nyeri kepala, penglihatan kabur, mata merah, ketulian mendadak, sakit tenggorokan, dan nyeri lengan.

Keberhasilan dari penerapan terapi SEFT menurut (Faiz, 2013) di didasarkan pada lima hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah:

1. Yakin Penerapan teknik terapi SEFT perlu dilandasi keyakinan kepada Maha Kuasanya Tuhan dan Maha Sayangnya Tuhan pada diri kita. Teknik terapi SEFT akan tetap efektif walaupun klien ragu, malu kalau tidak berhasil, dsb. Jika klien dan terapis tetap yakin kepada Allah SWT sebagai Yang Maha Penyembuh lagi Maha Kuasa, teknik terapi SEFT tetap akan efektif.
2. Khusyu Khusyuk dalam penerapan terapi SEFT sejalan dengan nilai-nilai tasawuf, definisi khusyuk menurut KBBI memiliki arti penuh konsentrasi, bersungguh-sungguh, penuh kerendahan hati. Ketika berlangsungnya proses terapi, khususnya pada saat tahapan set-up, kita harus memusatkan konsentrasi atau khusu' pada saat tahap set-up (berdoa) pada sang Maha Penyembuh, disini berdoalah dengan sungguh-sungguh dan penuh kerendah hati. Dari sekian banyak penyebab tidak terkabulnya doa atau sulitnya terkabul doa adalah karena kita pada saat berdoa tidak khusu', hati dan fikiran kita tidak hadir pada saat berdoa. Jadi pada saat berdoa hilangkan hal-hal yang mengganggu pikiran, konsentrasikan pikiran kita pada katakata yang kita ucapkan pada saat melakukan set-up.
3. Ikhlas Ikhlas atau pada ajaran Tasawuf lebih cenderung Ridho, seseorang dikatakan Ridho ketika ia dapat menerima dengan lapang hati apa yang sedang ia alami saat ini. Ridho menurut Umarie (1966) berarti menerima dengan puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT. Abdul Halim Mahmud (Faridh, 1989) berpendapat rida mendorong manusia untuk berusaha sekuat tenaga untuk mencapai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Namun sebelum mencapainya, ia harus menerima dan merelakan akibatnya dengan cara apapun yang disukai Allah.
4. Pasrah Dalam ajaran tasawuf (Al-Ghazali) pasrah memiliki arti menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah SWT. Dalam bahasa arab pasrah ialah tawakal yang memiliki arti berserah diri kepada Allah SWT setelah berikhtiar. Tawakkal berasal dari bahasa arab yang terbentuk dari kata wakala, artinya menyerahkan, mempercayai, atau mewakilkan. Pengertian tawakal menurut istilah memiliki arti rasa pasrah hamba kepada Allah SWT yang disertai dengan segala daya dan upaya untuk mematuhi, setia dan menunaikan segala perintah-Nya. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati

manusia dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah.

5. Syukur Syukur dalam terapi SEFT juga sejalan dengan syukur dalam ajaran tasawuf. Hakikat syukur bagi hamba ialah ucapan lisan dan pengakuan hati terhadap kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Kelima hal tersebut perlu diterapkan dalam terapi SEFT agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Terapi SEFT dilakukan oleh masing-masing klien setelah diberikan pelatihan mengenai teknik-teknik melakukan terapi SEFT bagi diri sendiri.

Perubahan pikiran pada diri responden bukanlah suatu proses yang mudah, hal ini memerlukan motivasi dan keyakinan responden untuk merubahnya melalui terapi SEFT. Untuk membebaskan pikiran negatif, terapi SEFT cukup dengan menselaraskan sistem energi tubuh dan melakukan afirmasi. Sebagaimana yang diuraikan oleh Zainuddin (2009) bahwa jika aliran energi tubuh terganggu karena dipicu kenangan masa lalu, trauma, proses belajar yang salah yang tersimpan dalam alam bawah sadar, maka emosi menjadi kacau, mulai dari yang ringan seperti bad mood, malas dan tidak termotivasi melakukan sesuatu, hingga yang berat seperti PTSD, depresi akut, phobia, kecemasan berlebihan dan stress berkepanjangan. Semua ini disebabkan terganggunya sistem energi tubuh, oleh karena itu, untuk mengatasinya dengan menetralsir Kembali gangguan energi itu melalui terapi SEFT.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian didapatkan SEFT mampu menurunkan tingkat trauma pada korban bencana (PTSD). Saran diberikan kepada team rehabilitasi korban bencana untuk menggunakan terapi ini dalam mengatasi PTSD.

DAFTAR PUSTAKA

- Maelani, Ani. (2020). Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Untuk Melepaskan Emosi Pada Remaja. *Journal of Quran Education and Teaching*, 1(1).
- Taryana, Agus, El Mahmudi, Muhammad Rifa, & Bekti, Herjanto. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Jakarta. *JANE-Jurnal Administrasi Negara*, 13(2), 302–311.
- Umeidini, Femil, Nuriah, Eva, & Fedryansyah, Muhammad. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Di Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 13–22.
- Faiz, A. (2013). SEFT Total Solution. Jakarta: SEFT Corporation.
- A.W. Coburn, dkk. 1994. Mitigasi Bencana Edisi 2. UNDP
- BNPB. Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) (Internet). Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2019. (diakses tanggal 25 Februari 2019). Diambil dari: <http://bnpb.cloud/dibi>
- Natawidjaja DH. Gempa bumi dan Tsunami di Sumatra dan Upaya Untuk Mengembangkan Lingkungan Hidup Yang Aman Dari Bencana Ala. Jakarta Menteri Lingkungan Hidup; 2007.
- Nur, Arief Mustofa. 2010. Gempa Bumi, Tsunami dan Mitigasinya. *Jurnal Geografi*. 7 (1).
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, (2007)
- Hidayah, N., Florensa, F., Seprian, D., & Fathudin, Y. (2023). Gambaran Kesehatan Jiwa

Relawan Remaja dalam Penanggulangan Bencana. MAHESA: Malahayati Health Student Journal, 3(6), 1646-1656.

Zainuddin, A. F. (2009). Spiritual Emotional Freedom Technique. Afzan Publishing. Jakarta
Ulfah, Elyusra. 2013. Intervensi spiritual emotional freedom technique untuk Menurunkan gangguan stres pasca trauma erupsi gunung merapi.